

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sehat merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap manusia dalam berbagai tatanan kehidupan dan tingkatan kehidupan tanpa mengenal jenis kelamin, usia, suku, maupun golongan. Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Hal ini membuktikan sehat bersifat holistik dan merupakan tujuan dari kesehatan masyarakat (UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009).

Salah satu penyakit yang umum terjadi di kalangan masyarakat luas adalah Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). PPOK adalah penyakit yang memiliki karakteristik berupa gejala pernapasan dan hambatan aliran udara napas persisten yang disebabkan karena abnormalitas jalan napas dan atau alveolus, sebagai akibat dari paparan partikel berbahaya atau gas dan faktor penjamu termasuk abnormalitas perkembangan paru (Makiyatul and Novita, 2022).

PPOK didefinisikan oleh *The Global Initiative for Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (GOLD, 2024) sebagai kondisi paru heterogen yang ditandai dengan gejala pernapasan kronis seperti dispnea, batuk, dan dahak akibat kelainan pada saluran napas (bronkitis, bronkiolitis) dan/atau alveoli (emfisema) yang menyebabkan hambatan aliran udara yang persisten dan progresif. Hambatan bisa terjadi karena

obstruksi saluran napas mini dan obstruksi jaringan parenkim paru serta inflamasi kronik yang dapat mengakibatkan gangguan hubungan dinding alveoli dan saluran napas mini serta penurunan elastisitas recoil paru (Yudhawati and Prasetyo, 2019).

Menurut WHO (2019), PPOK berkontribusi menyumbang kematian keempat di dunia yaitu sekitar 2,75 juta jiwa (4,8%). Dari hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), didapatkan prevalensi PPOK di Indonesia sebanyak 4,5% dengan prevalensi terbanyak yaitu provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5%, NTT sebanyak 5,4%, dan Lampung sebanyak 1,3%. Angka-angka tersebut menunjukkan semakin meningkatnya kematian akibat penyakit PPOK di Indonesia. Di provinsi DIY sendiri prevalensi kejadian PPOK yaitu sebanyak 4,49% dengan prevalensi terbanyak di Kota Yogyakarta dengan 5,97% diikuti oleh Kabupaten Gunungkidul sebanyak 5,31%, Kabupaten Sleman sebanyak 4,35%, Kabupaten Bantul sebanyak 4,02%, dan Kabupaten Kulon Progo sebanyak 3,04% (RISKESDAS DIY, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 15 November 2024 di Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari didapatkan data bahwa prevalensi penderita PPOK rawat inap di tahun 2023 sebanyak 21,4% atau 42 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 27 orang dan perempuan sebanyak 15 orang. Rentang usia penderita PPOK di tahun 2023 yaitu antara 18 tahun – 95 tahun serta didapatkan data pasien meninggal sebanyak 9 orang. (Subbagian Data dan Rekam Medis RSUD

Wonosari, 2023). Kemudian di tahun 2024 didapatkan data prevalensi penderita PPOK rawat inap sebanyak 20% atau 55 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 33 orang dan perempuan sebanyak 22 orang. Rentang usia penderita PPOK di tahun 2024 yaitu antara 34 tahun - 75 tahun. (Subbagian Data dan Rekam Medis RSUD Wonosari, 2024).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, pendekatan diagnosis dan tatalaksana yang tepat sangat diperlukan dalam mengurangi angka penyakit dan kematian akibat PPOK, terutama pada kasus yang lebih berat. Hal ini menekankan pentingnya penanganan yang tepat dalam menekan prevalensi dan dampak dari penyakit ini. Salah satunya adalah penerapan dalam bidang ilmu keperawatan sebagai salah satu upaya dalam mengontrol dan menangani PPOK secara tepat.

Dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan PPOK yang mengalami gangguan bersihan jalan napas tidak efektif, hendaknya sesegera mungkin diberikan tindakan keperawatan supaya tanda dan gejala yang muncul tidak semakin memperparah kondisi pasien. Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan berupa melatih batuk efektif, memberikan posisi yang nyaman dengan tujuan mengurangi dispnea seperti posisi semi-fowler atau fowler, melakukan fisioterapi dada jika memungkinkan, melakukan penghisapan lendir, serta memberikan terapi oksigen (SIKI DPP PPNI, 2018).

Menurut Ramli, *et.al.* (2023) penanganan keperawatan pada penderita PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilakukan

dengan pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pengobatan farmakologis meliputi bronkodilator, antiinflamasi, antibiotik, dan mukolitik. Antibiotik diberikan pada pasien dengan infeksi, sedangkan mukolitik diberikan pada pasien dengan eksaserbasi akut untuk mempercepat pemulihan. ICS dapat digunakan untuk mengurangi inflamasi, namun efeknya terhadap penurunan fungsi paru jangka panjang masih belum jelas. Oleh karena itu, diperlukan pengobatan non farmakologis sebagai terapi penunjang pada pasien PPOK, salah satunya yaitu dengan latihan batuk efektif. Batuk efektif merupakan suatu metode batuk yang benar sehingga pasien dapat menghemat energi agar tidak mudah lelah dalam mengeluarkan dahak secara maksimal. Metode ini juga dapat diterapkan di kalangan medis sebagai terapi untuk mengeluarkan sekresi yang menyumbat saluran pernapasan akibat sejumlah penyakit. Batuk efektif yang dilakukan dengan tepat dapat mempercepat pengeluaran sekret pada pasien, hal ini tentunya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien serta mengurangi tanda gejala yang lebih buruk.

Berdasarkan uraian diatas dengan melihat peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan, serta pentingnya pemberian tindakan batuk efektif untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan PPOK, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Penerapan Batuk Efektif Terhadap Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis di RSUD Wonosari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat disimpulkan pada karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan PPOK yang dilakukan tindakan latihan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Wonosari?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien PPOK yang dilakukan latihan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Wonosari.

2. Tujuan Khusus

a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan PPOK yang dilakukan tindakan latihan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari.

b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan PPOK yang dilakukan tindakan latihan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari.

c. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada pasien dengan PPOK yang dilakukan tindakan latihan batuk efektif dengan

masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari.

- d. Mampu menerapkan implementasi keperawatan pada pasien dengan PPOK yang dilakukan tindakan latihan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan PPOK yang dilakukan tindakan latihan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari.
- f. Mampu melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan pada pasien dengan PPOK yang dilakukan tindakan latihan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu keperawatan medikal bedah dengan pendekatan proses keperawatan yang melibatkan dua responden yang mengalami kondisi PPOK di RSUD Wonosari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dan

praktik keperawatan medikal bedah terutama dalam memberikan implementasi batuk efektif pada pasien dengan PPOK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Manfaat dari studi kasus ini bagi pasien diharapkan dapat menambah pemahaman pada penderita PPOK maupun keluarga yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan menerapkan batuk efektif untuk keefektifan jalan napas.

b. Bagi Perawat

Manfaat dari studi kasus ini bagi perawat diharapkan dapat menerapkan batuk efektif sebagai salah satu terapi non farmakologis pada pasien PPOK dalam pelayanan asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif untuk meningkatkan keefektifan jalan napas pada pasien.

c. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Manfaat dari studi kasus ini bagi mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dan referensi bagi mahasiswa tentang ruang lingkup keperawatan medikal bedah serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam menerapkan batuk efektif pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif untuk meningkatkan keefektifan jalan napas.

d. Bagi Institusi Pendidikan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Manfaat dari studi kasus ini bagi Instirusi Pendidikan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta diharapkan bermanfaat dalam ilmu pengetahuan dan dapat menambah kepustakaan maupun referensi mengenai penerapan batuk efektif untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan PPOK.

e. Bagi Penulis

Manfaat studi kasus ini bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan PPOK.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat studi kasus ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam memberikan tindakan keperawatan yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan saran kepada peneliti selanjutnya mengenai ilmu keperawatan medikal bedah khususnya terkait penerapan batuk efektif pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Selain itu diharapkan tindakan batuk efektif ini tidak hanya diterapkan pada pasien dengan PPOK saja, tetapi juga dapat diterapkan pada penderita TBC, asma, maupun bronkopneumonia yang selain untuk mengeluarkan sputum juga dapat bermanfaat

untuk melatih otot pernapasan supaya dapat melakukan fungsinya dengan baik.

F. Keaslian Penelitian

1. Barus, E. I., Susyanti, D., Suharto. (2024) tentang Implementasi Latihan Pernapasan Dengan Batuk Efektif Pada Pasien PPOK Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Rumah Sakit Tk.II Putri Hijau Medan. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah tempat dan waktu penelitian dilaksanakan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan medikal bedah. Persamaan penelitian ini adalah meneliti implementasi batuk efektif untuk mengurangi sesak napas dan sekret pada dua pasien dengan PPOK yang dilakukan selama 3 hari perawatan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa batuk efektif terbukti dapat menurunkan sesak napas dan pengeluaran sekret pada pasien dengan PPOK.
2. Hidayatullah, F., Zaini, Mad. (2024) tentang Implementasi Teknik Batuk Efektif Pada Tn. S Dengan PPOK di RSD Balung Jember. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah tempat, waktu, dan sasaran penelitian yang hanya menggunakan satu responden. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif melalui pendekatan asuhan keperawatan. Persamaan penelitian ini adalah meneliti implementasi batuk efektif untuk mengurangi sesak napas dan sekret pada pasien dengan PPOK yang dilakukan selama 3 hari perawatan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa batuk efektif terbukti efektif dalam membantu pengeluaran sekret pada pasien dengan PPOK.

3. Dettasari, A. V., Istiqomah. (2022) tentang Upaya Penerapan Batuk Efektif Dalam Pengeluaran Sputum Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah tempat, waktu, dan sasaran penelitian yang hanya menggunakan satu responden. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif melalui pendekatan asuhan keperawatan. Persamaan penelitian ini adalah meneliti implementasi batuk efektif untuk mengeluarkan sekret pada pasien dengan PPOK yang dilakukan selama 3 hari perawatan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa batuk efektif mampu meningkatkan pengeluaran sekret pada pasien dengan PPOK.